

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Kajian Tentang *Nyadran*

Nyadran berasal dari tradisi Hindu dan Buddha sejak abad ke 15 dan Walisongo menggabungkan tradisi-tradisi tersebut dengan dakwahnya supaya ia dengan mudah memeluk agama Islam. Pertama, para wali berusaha untuk meluruskan kepercayaan masyarakat Jawa mengenai animisme, yang di Islam dikenal sebagai musyrik. Untuk menghindari kesalah pahaman dengan tradisi ini, para wali membawa mereka kembali, mengisinya dengan ajaran-ajaran Islam dan melengkapinya dengan membaca ayat-ayat Al-Quran, tahlil, dan doa- doa.¹⁷

Secara etimologis *nyadran* berasal dari berbagai bahasa. Pertama menurut KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia), *nyadran* dari kata sadran- menyadran berarti mengunjungi makam untuk mendoakan leluhur selama bulan ruwah, dengan membawa bunga dan sesajian. Kedua, *sradha* dalam bahasa sansekerta berarti keyakinan. Ketiga, *nyadrang* dalam bahasa Jawa berasal dari kata sadran yang berarti ruwah syakban karena terjadi sebelum bulan Ramadhan.¹⁸

Nyadran adalah suatu kegiatan rutin di desa, tradisi ini sudah tidak asing lagi bagi kita semua, terutama bagi masyarakat sekitar kita yang tinggal di

¹⁷ Wildan Novia Rosydiana, “*Nyadran: Bentuk Akulturasi Agama Dengan Budaya Jawa*”, *Jurnal Humanis*, Vol. 15 No. 1, (2023), 17.

¹⁸ Kamus Bahasa Indonesia, Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, Jakarta, (2008).

desa. Sebagian besar masyarakat desa masih melestarikan dan mempertahankan tradisi *nyadran*. Menurut Imam Budi, yang dikutip oleh Mohamad Irfan Fatoni, tradisi *nyadran* merupakan kegiatan ritual masyarakat Jawa yang bertujuan untuk menghormati arwah para leluhur yang sudah meninggal. Kegiatan ini diadakan secara rutin di bulan ruwah dan sya'ban sebelum dimulainya bulan Ramadhan setiap satu tahun sekali.¹⁹

Nyadran merupakan sebuah kegiatan budaya dan kemasyarakatan yang telah berkembang dalam masyarakat Jawa. Untuk mewujudkan tradisi tersebut, masyarakat sebenarnya melakukan serangkaian tindakan melalui berbagai aktivitas budaya secara nyata. Dengan kata lain, budaya *nyadran* merupakan realitas kehidupan sosial yang terjadi di masyarakat, karena masyarakat Jawa telah memelihara budaya ini secara turun-temurun. Tradisi ini tidak hanya memanjatkan doa untuk orang yang sudah meninggal, mereka juga mengadakan upacara slametan atau kenduri, yang dilakukan setelah makam dibersihkan.²⁰

Kegiatan *nyadran* bagi masyarakat Jawa memiliki makna sebagai ungkapan rasa syukur kita kepada Tuhan yang telah memberikan kemudahan dan keselamatan dalam kehidupan mereka ketika mencari rezeki. Oleh karena itu, kegiatan ini kadang disebut dengan istilah tasyakuran. Istilah tersebut digunakan dalam budaya *nyadran* untuk mengungkapkan rasa syukur kita kepada Tuhan atas segala nikmat yang telah diberikan selama ini.²¹

¹⁹ Mohamad Irfan Fatoni, "Peran Tradisi *Nyadran* Dalam Memperkokoh Kerukunan Antar Masyarakat Desa Kalipucung", *Jurnal Agama dan Budaya*, Vol. 6 No. 2, (2022), 155.

²⁰ Hartoyo, "*Nyadran Strategi Dakwah Kultural Walisongo (Sebuah Kajian Realitas Sosial)*", (Sewon Bantul Yogyakarta: Kaukaba Dibantara, 2017), 5.

²¹ *Ibid*, 48.

Terlepas dari perkembangan zaman yang tidak dapat diprediksi, budaya seperti *nyadran* masih sangat dihargai dan dipelihara oleh masyarakat Jawa. Hal ini dikarenakan warisan budaya nenek moyang ini memiliki peran penting yang tidak dapat digantikan oleh budaya modern yang ada saat ini. Mereka khawatir jika tidak dirawat dan dilestarikan, bencana yang tidak terduga akan menimpa masyarakat.²²

Jadi, secara filosofi, *nyadran* merupakan budaya simbolik dalam bentuk ritual bagi nenek moyang mereka. Intinya tradisi dari serangkaian ritual ziarah untuk memanjatkan doa kepada Tuhan agar mereka yang telah berjasa bagi desa setempat mendapatkan pahala darinya.²³

B. Relasi Agama dan Budaya

Islam dan budaya tidak dapat dipisahkan, dan Islam sendiri selalu memiliki nilai-nilai yang universal dan absolut. Namun, Islam sebagai sebuah doktrin tidak kaku dalam menghadapi zaman dan perubahannya. Islam juga memunculkan dirinya dalam bentuk yang fleksibel ketika sedang menghadapi masyarakat yang dijumpainya dengan berbagai macam budaya. Sebagai sebuah sejarah, agama, dan budaya dapat saling berpengaruh karena keduanya memiliki nilai dan simbol.²⁴

²² Ibid, 6.

²³ Ibid, 7.

²⁴ Kastoloni dan Abdullah Yusof, "Relasi Islam Dan Budaya Lokal Studi Tentang Tradisi *Nyadran* di Desa Sumogawe Kecamatan Getasan Kabupaten Semarang", *Jurnal Kontemplasi*, Vol. 04 No. 01, (2016),52.

Secara etimologi, agama berasal dari bahasa sansekerta, yaitu kata “a” yang berarti tidak dan “gama” yang berarti kacau.²⁵ Ini berarti bahwa agama adalah tidak kacau. Kata agama dalam bahasa Inggris disebutkan “religion”.²⁶ Sedangkan dalam bahasa Arab disebut “dien” atau ad-dien. Menurut terminologi yang didefinisikan oleh para ahli, mereka mengatakan bahwa menurut WJS. Poerwadaminto sebagaimana yang dikutip oleh Muhammad Saefullah, agama merupakan segala kepercayaan kepada Tuhan dengan manfaat dan kewajiban-kewajiban yang berkaitan dengan itu. Sedangkan menurut Sidi Gazalba yang dikutip oleh Muhammad Saefullah, agama merupakan kepercayaan manusia terhadap hubungan-hubungan yang sakral, dihayati sebagai suatu hakikat yang gaib.²⁷

Agama juga didefinisikan sebagai kepercayaan yang mencangkup aspek moral, budaya, dan hukum. Agama sebagai suatu bentuk kepercayaan manusia terhadap sesuatu yang bersifat gaib (supranatural) yang seakan-akan menyertai manusia dalam konteks kehidupan. Agama memiliki nilai-nilai kehidupan secara individu, dalam kaitannya dengan kehidupan sosial. Agama juga mempengaruhi kehidupan sehari-hari. Begitu juga secara psikologi, agama berfungsi sebagai motif intrinsik (dalam diri) dan motif ekstrinsik (luar diri) dan motif-motif yang didorong oleh keyakinan agama memiliki kekuatan yang luar biasa dan

²⁵ Patsun, “Sejarah Perkembangan Agama dan Konsep Ketuhanan dalam Masyarakat dari Masa ke Masa”, *Jurnal Lentera: Kajian Keagamaan, Keilmuan dan Teknologi*, Vol. 17 No. 2, (2018), 113.

²⁶ Muhammad Saefullah, “Nilai-nilai Pendidikan Agama Islam pada Tradisi *Nyadran* Di Desa Traji Kecamatan Parakan Kabupaten Temanggung Jawa Tengah”, *Jurnal Paramurobi*, Vol. 1 No. 2, (2018), 82.

²⁷ *Ibid*, 82.

dianggap sulit dipertemukan dengan keyakinan non-agama, baik secara dogmatis ataupun ideologis.²⁸

Agama juga merupakan simbol yang melambangkan nilai ketaatan kepada Tuhan. Agama membutuhkan sistem simbol, dengan kata lain agama juga membutuhkan budaya agama. Namun, keduanya harus dibedakan, agama bersifat final, universal, abadi (permanen), dan tidak bisa berubah (absolut) dan tidak melihat adanya perubahan. Terlepas dari agama, budaya bersifat khusus, relatif, dan sementara. Agama tanpa budaya pasti bisa berkembang sebagai agama pribadi, tetapi tanpa budaya agama sebagai kolektivitas tidak akan mendapat tempat. Islam merespon budaya lokal, adat istiadat, dan tradisi setempat kapanpun dan dimanapun selama budaya itu ada asalkan tidak bertentangan dengan Al-Qur'an dan sunnah.²⁹

Dengan demikian, Islam yang berkembang di masyarakat Jawa sebagian besar dibentuk oleh budayanya. Tradisi dan budaya Jawa sampai saat ini masih mendominasi tradisi dan budaya nasional di Indonesia. Salah satunya di Desa Pule Kecamatan Kandat Kabupaten Kediri. Hal ini membuktikan bahwa tradisi dan budaya Jawa cukup memberi warna dalam berbagai persoalan kebangsaan.

Sampai saat ini, sebagian besar dari orang Jawa, mereka menganut agama Islam, mereka juga tidak bisa terlepas dari budaya dan tradisi yang terkadang itu semua bertentangan dengan ajaran Islam. Padahal, ada beberapa tradisi dan budaya Jawa yang bisa diadaptasi dan dilanjutkan tanpa harus

²⁸ Ali Imran, "Peranan Agama Dalam Perubahan Sosial Masyarakat", *Jurnal Hikmah*, Vol. 11 No. 01, (2015), 24.

²⁹ Kastoloni dan Abdulloh Yusuf, "Relasi Islam Dan Budaya Lokal Studi Tentang Tradisi *Nyadran* di Desa Sumogawe Kecamatan Getasan Kabupaten Semarang", *Jurnal Kontemplasi*, Vol. 04 No. 01, (2016), 52-53.

bertentangan dengan ajaran Islam. Masyarakat Jawa yang berpegang teguh pada ajaran Islam pasti bisa memutuskan mana yang harus dipilih dan mana yang harus ditinggalkan. Sedangkan masyarakat Jawa yang tidak memiliki pemahaman terhadap ajaran Islam yang cukup, mereka lebih banyak memilih menjaga dan melestarikan warisan nenek moyang. Mereka juga menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari, bahkan jika itu bertentangan dengan ajaran Islam sekalipun, fenomena seperti ini terus berlanjut hingga saat ini.³⁰

C. Pengertian Islam dan Budaya

Secara etimologis, Islam berarti tunduk, patuh, taat, berserah diri kepada Allah dalam mengupayakan keselamatan dan kebahagiaan hidup, baik di dunia maupun diakhirat.³¹ Hal ini bukan karena paksaan atau kepura-puraan, melainkan atas kesadaran dan kerelaan diri sendiri atas panggilan fitrahnya sebagai makhluk yang telah menyatakan tunduk dan patuh kepada Allah sejak berada di dalam kandungan.³²

Selain itu, pemahaman Islam menurut Syekh Mahmud Syaltut yang dikutip oleh Ismah Hanifah adalah agama Tuhan yang ditugaskan mengajarkan prinsip dan aturan kepada Nabi Muhammad SAW yang misinya adalah untuk menyebarkan agama ini kepada semua orang, selanjutnya mendorong mereka untuk memeluk agama Islam tersebut.³³

³⁰ Ibid, 53-54.

³¹ Abu Su'ud, *Islamologi*, (Jakarta: PT Asdi Mahasatya, 2003), 137.

³² Ibid, 137.

³³ Endang Saifuddin Anshari, *Wawasan Islam Poko-Pokok Pikiran tentang Paradigma dan Sistem Islam*, (Jakarta: Gema Insani Press, 2004), 40.

Dengan kata lain, semua Nabi dan Rasul adalah muslim dan mereka membawa pesan untuk menyebarkan Islam. Hal ini dapat dipahami dari ayat-ayat al-Qur'an yang menegaskan bahwa Nabi merupakan orang-orang yang berserah diri kepada Tuhan. Ini berarti bahwa Islam secara harfiah memiliki arti berserah diri, ketaatan, dan kedamaian.³⁴ Menurut istilah, Islam merupakan nama agama yang diturunkan oleh Tuhan untuk membimbing manusia ke jalan yang benar dan sesuai dengan fitrah manusia. Islam diturunkan tidak hanya kepada Nabi Muhammad SAW saja, tetapi juga kepada Nabi dan Rosul.³⁵

Budaya atau kebudayaan berasal dari bahasa sansekerta, yaitu buddhaya, bentuk jamak dari buddhi (budi atau akal), dan didefinisikan sebagai hal-hal yang berkaitan dengan budi dan akal manusia.³⁶ Dalam bahasa Inggris, budaya disebut "culture" yang bersal dari bahasa latin "colore". Kamus Besar Bahasa Indonesia mendefinisikan budaya sebagai hasil pemikiran manusia, kebiasaan, sesuatu yang berkembang, dan sesuatu yang sudah menjadi kebiasaan sulit untuk diubah. Dalam pemakaian sehari-hari, istilah kebudayaan cenderung disamakan dengan tradisi. Dalam hal ini, tradisi diartikan sebagai kebiasaan masyarakat yang tampak.³⁷

Menurut Ki Hajar Dewantara yang dikutip oleh Hartoyo, ia juga mengartikan bahwa kebudayaan sebagai buah kebijaksanaan manusia, yaitu

³⁴ Kastoloni dan Abdulloh Yusof, "Relasi Islam Dan Budaya Lokal Studi Tentang Tradisi *Nyadran* di Desa Sumogawe Kecamatan Getasan Kabupaten Semarang", *Jurnal Kontemplasi*, Vol. 04 No. 01, (2016), 56-57.

³⁵ Ismail, "Psikologi Komunikasi Dalam Penerapan Nilai-Nilai Keislam Di Keluarga", *Jurnal Peurawi*, Vol. 1 No. 1, (2018), 9.

³⁶ Abdul Wahab Syakhrani dan Muhammad Luthfi Kamil, "Budaya Dan Kebudayaan: Tinjauan Dari Berbagai Pakar, Wujud-Wujud Kebudayaan, 7 Unsur Kebudayaan Yang Bersifat Universal", *Jurnal Cross-border*, Vol. 5 No. 1, (2022), 782-783.

³⁷ Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, Jakarta, (2008).

sebagai hasil perjuangan manusia melawan dua pengaruh kuat, yaitu alam dan waktu, yang merupakan bentuk bukti kejayaan hidup manusia dalam mengatasi berbagai rintangan dan kesulitan hidup dan penghidupan untuk mencapai rasa aman dan bahagia yang bersumber dari ketertiban dan ketentraman.³⁸ Soerjono Soekanto yang dikutip oleh Hartoyo juga menegaskan bahwa tidak ada masyarakat yang tidak memiliki kebudayaan dan sebaliknya, tidak ada kebudayaan tanpa adanya masyarakat sebagai wadah pendukungnya. Hal tersebut diakibatkan karena masyarakat merupakan orang yang hidup bersama dan yang menghasilkan suatu kebudayaan.³⁹

Sedangkan menurut Farr dan Ball, yang dikutip oleh Roswita Lumban Tobing, budaya merupakan pengetahuan sekelompok orang yang berkaitan dengan perilaku mereka.⁴⁰ Selain itu, menurut Kastolani mengutip pendapat dari Goodenough bahwa kebudayaan merupakan hal-hal yang harus diketahui dan diyakini seseorang agar dapat berperilaku yang diterima oleh komunitas masyarakat.⁴¹

Tradisi atau budaya bagi masyarakat Jawa dianggap sebagai kebiasaan yang tertanam dalam jiwa mereka sehingga terasa ada yang hilang jika tidak melakukan budaya tersebut. Oleh karena itu, masyarakat Jawa

³⁸ Hartoyo, "*Nyadran Strategi Dakwah Kultural Walisongo (Sebuah Kajian Realitas Sosial)*", (Seqon Bantul Yogyakarta: Kaukaba Dipantara, 2017), 10.

³⁹ Ibid, 10.

⁴⁰ Roswita Lumban Tobing, "Tingkat Tutur Dalam Budaya Jawa Dan Batak", *Analisis Sosiopragmatik*, Vol. 14 No. 2, (2007), 103.

⁴¹ Kastoloni dan Abdulloh Yusof, "Relasi Islam Dan Budaya Lokal Studi Tentang Tradisi *Nyadran* di Desa Sumogawe Kecamatan Getasan Kabupaten Semarang", *Jurnal Kontemplasi*, Vol. 04 No. 01, (2016), 57-58.

dikenal sebagai kelompok masyarakat yang sangat kuat memegang teguh tradisi dalam tatanan kehidupan dan kesehariannya.

D. Teori Folklor, James Danandjaja

Kata folklor berasal dari bahasa Inggris dan terdiri dari dua kata dasar yaitu folk dan lore.⁴² Menurut Alan Dundles, yang dikutip oleh James Danandjaja, “folk” adalah sekelompok orang yang mempunyai pengenalan fisik, sosial, dan budaya, yang membedakan mereka dari kelompok lain. Ciri pengenalan itu diantaranya dapat berupa warna kulit yang sama, bentuk rambut yang sama, bahasa yang sama, mata pencaharian yang sama, agama yang sama, dan taraf pendidikan yang sama. Namun, yang lebih penting lagi, mereka telah memiliki tradisi, yaitu kebudayaan yang sudah diwarisi secara turun-temurun dari generasi ke generasi. Sementara itu “lore” adalah tradisi folk, yaitu bagian dari budaya mereka yang diturunkan dari satu generasi ke generasi berikutnya secara lisan atau dengan contoh, disertai dengan gerak tubuh atau alat bantu pengingat.⁴³

Menurut James Danandjaja, untuk membedakan folklor dari kebudayaan lainnya, kita harus terlebih dahulu mengetahui ciri-ciri utama folklor. Secara umum ciri-ciri tersebut adalah:

1. Penyebaran dan pewarisannya dilakukan secara lisan yakni disebarkan melalui tutur kata dari mulut kemulut.
2. Folklor bersifat tradisional yaitu disebarkan dalam bentuk relatif tetap atau dalam bentuk standar.

⁴² James Danandjaja, *Folklor Indonesia*, (Jakarta: Pustaka Utama Grafiti, 2007), 1-2.

⁴³ *Ibid*, 2.

3. Folklor ada (exist) dalam versi-versi bahkan varian-varian yang berbeda. Walaupun demikian perbedaannya terletak pada bagian luarnya saja, sedangkan bentuk dasarnya dapat tetap bertahan.
4. Folklor bersifat anonim yaitu nama penciptanya sudah tidak diketahui oleh orang lain.
5. Folklor biasanya memiliki bentuk berumus atau berpola.
6. Folklor mempunyai kegunaan dalam kehidupan bersama suatu kolektif.
7. Folklor bersifat pralosis yaitu mempunyai logika sendiri yang tidak sesuai dengan logika umum.
8. Folklor menjadi milik bersama dari kolektif tertentu.
9. Folklor pada umumnya bersifat polos dan lugu sehingga sering kali kelihatannya kasar dan terlalu spontan.⁴⁴

Definisi folklor menurut Jan Harold Brunvand seorang ahli folklor dari AS yang dikutip oleh James Danandjaja, dapat diklasifikasikan ke dalam tiga kelompok utama berdasarkan jenisnya, yaitu folklor lisan, folklor sebagian lisan, dan folklor bukan lisan.

1. Bentuk-bentuk Folklor

- a. Folklor lisan merupakan folklor yang murni bentuknya lisan. Bentuk-bentuk folklor yang termasuk ke dalam kelompok besar ini antara lain ungkapan tradisional, puisi rakyat, cerita prosa rakyat, dan nyanyian rakyat.
- b. Folklor sebagian lisan merupakan bentuk folklore yang mencampurkan unsur lisan dan bukan lisan. Bentuk folklor yang tergolong ke dalam

⁴⁴ Ibid, 3-4.

kelompok besar ini mencakup kepercayaan rakyat, permainan rakyat, tarian rakyat, adat-istiadat, upacara, ritual, dan festival.

- c. Folklor bukan lisan merupakan folklor yang bentuknya buka lisan. Kelompok besar ini dapat dibagi menjadi dua kelompok, yaitu yang material (arsitektur rakyat, kerajinan tangan rakyat, pakaian, dan perhiasan tubuh adat, makanan dan minuman rakyat, dan obat-obatan tradisional), dan yang bukan material (gerak isyarat tradisional, bunyi isyarak untuk komunikasi rakyat dan musik rakyat).⁴⁵

2. Fungsi Folklor

William R. Bascom, yang dikutip oleh James Danandjaja, menyatakan bahwa:

- a. Fungsi folklore secara lisan, yaitu:
- 1) Sebagai sistem proyeksi, yaitu pencermin angan-angan suatu kolektif.
 - 2) Sebagai alat pengesahan pranata-pranata dan lembaga kebudayaan.
 - 3) Sebagai alat pendidikan anak.
 - 4) Sebagai alat pemaksa dan pengawas agar norma-norma masyarakat akan selalu dipatuhi anggota kolektifnya.⁴⁶
- b. Fungsi folklor sebagian lisan terhadap kehidupan masyarakat, yaitu:
- 1) Sebagai penebal emosi keagamaan atau kepercayaan.

⁴⁵ Ibid, 21-22.

⁴⁶ Ibid, 19.

- 2) Sebagai sistem proyeksi khayalan suatu kolektif yang berasal dari halusinasi seseorang yang sedang mengalami gangguan jiwa, dalam bentuk makhluk-makhluk gaib.
 - 3) Sebagai alat pendidik anak atau remaja.
 - 4) Sebagai penjelasan yang dapat diterima akal suatu folk terhadap gejala alam yang sangat sukar dimengerti sehingga sangat menakutkan, agar dapat diusahakan penanggulangannya.
 - 5) Untuk menghibur orang sedang mengalami musibah.
- c. Fungsi folklor bukan lisan, yaitu diambil dari yang kelompok material dari genre makanan rakyat, fungsi bagi kemasyarakatan, seperti:
- 1) Mempererat kesatuan desa.
 - 2) Memperkukuh kedudukan golongan tertentu dalam masyarakat.
 - 3) Membedakan status golongan berdasarkan perbedaann usia, kasta, dan lain-lain.